

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi merupakan cara manusia agar bisa berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Manusia saling mengirim pesan, pikiran, ide, dan informasi melalui bahasa. Penyampaiannya sangat beragam dan sesuai dengan budaya tempat tinggal manusia itu sendiri.

Menurut Mahsun (2018:11) bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang berupa kombinasi/gabungan bunyi yang mengandung arti yang digunakan untuk menyatakan apa yang diketahui seseorang dan digunakan secara alamiah.

Menurut Chaer (2012:4) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Sistematis artinya bahasa tersusun menurut suatu pola; tidak secara acak atau sembarang. Sistemis ialah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.

Pada pembahasan ini, penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan subsistem semantik. Menurut Chaer (2013:2) semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Amilia, dkk. (2017:4) menyatakan bahwa semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik disebut sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa.

Salah satu kajian semantik adalah penamaan. Menurut Chaer (2013:43) penamaan adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Selain itu, menurut Plato (dalam

Chaer, 2013:44) percakapan yang berjudul “Cratylos” mengatakan bahwa lambang adalah kata di dalam suatu bahasa dan makna adalah objek yang dihayati di dunia nyata berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lambang itu. Menurut Aristoteles (dalam Chaer, 2013:44) pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa.

Pada kesempatan ini penulis membahas penamaan atau *goar* (selanjutnya digunakan istilah *goar*) pada bahasa Kabupaten Mandailing Natal, di Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu, Provinsi Sumatera Utara. Mandailing Natal merupakan Kabupaten daerah tingkat II, kabupaten paling selatan dari provinsi daerah tingkat I Sumatera Utara yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang RI no 12 tahun 1998 dan disahkan pada tanggal 23 November 1998. Kabupaten ini adalah hasil pemekaran dari wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapanuli Selatan (Afifah dkk; 2018: 163).

Kabupaten Mandailing Natal terbagi dari beberapa kecamatan salah satunya kecamatan Siabu. Salah satu desa di Kecamatan Siabu adalah Desa Sihepeng. Desa Sihepeng terbagi atas beberapa bagian di antaranya desa Sihepeng Induk, Sihepeng Sada, Sihepeng Dua, Sihepeng Tolu, Sihepeng Opat, dan Sihepeng Lima.

Menurut Joko (2016:5-6) bahasa Mandailing Natal merupakan bahasa yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, bagian selatan. Riau bagian utara yang merupakan varian dari bahasa Sanskerta yang banyak dipengaruhi bahasa Arab. Bahasa Mandailing Julu dan Mandailing Godang dengan pengucapan yang lebih lembut lagi dari bahasa Angkola, bahkan dari bahasa Batak Toba. Mayoritas penggunaannya di daerah Kabupaten Mandailing Natal, tetapi tidak termasuk bahasa Natal (bahasa Minang), walaupun pengguna bahasa Natal berkerabat (seketurunan) dengan orang-orang Kabupaten Mandailing Natal pada umumnya. Sementara itu, Bahasa Mandailing Angkola, terutama di Angkola Dolok (Sipirok) adalah bahasa yang paling mirip dengan bahasa Batak Toba. Bahasa Angkola meliputi daerah Padang Sidempuan, Batang Toru, Sipirok, seluruh bagian Tapanuli Selatan. Secara umum, orang Mandailing Natal akan menggunakan bahasa Melayu bila bertemu, apabila ada kata-kata yang tidak dimengerti dalam dialek lokalnya masing-masing.

Hutabarat dkk.(2013:3) menyatakan Bahasa Mandailing Natal digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah. Bahasa Mandailing Natal memiliki kekhasan, baik dari segi bentuk, proses pembentukan kata, makna kata maupun berdasarkan ragam pemakaiannya.

Goar pada bahasa Mandailing Natal sangat dijunjung tinggi karena dianggap sebagai doa atau permintaan kepada sang pencipta, identitas, atau hanya sebagai *goar* saja. Jadi, sampai saat ini *Goar* pada bahasa Mandailing Natal masih dipakai atau masih populer. *Goar* diberikan kepada seseorang berdasarkan fisiknya, tutur sapa yang diberikan, atau kebiasaan yang mereka lakukan. Kadang-kadang seseorang lebih dikenal dengan *goarnya*, sehingga nama aslinya sering tidak diketahui. Selain itu, pemberian *goar* pada masyarakat Mandailing Natal ini juga bisa bermakna candaan atau ejekan yang menggambarkan sifat atau perilaku orang tersebut.

Goar (pemberian nama) masih diterima pada masyarakat Mandailing Natal, karena masyarakat setempat masih percaya bahwa *goar* tersebut bisa menjadi doa. Orang tua pada masyarakat Mandailing Natal masih memberikang *goar* kepada anak-anaknya sampai saat ini, karena *goar* tersebut merupakan panggilan khusus sebagai pembeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Meskipun begitu, seseorang yang diberikan *goar* yang berupa candaan atau ejekan pada awalnya merasa tersinggung atau tidak menerima akan tetapi pada akhirnya mereka akan menerima dengan sendirinya. Hal itu, karena mereka sudah terbiasa dipanggil dengan *goar* itu, sehingga mereka sudah merasa nyaman dan tidak merasa bahwa itu hal yang negatif.

Ada beberapa sebab atau peristiwa yang melatarbelakanginya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon Bahasa Indonesia menurut Chaer (2013:44), yaitu dibagi menjadi sembilan bagian, (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru.

Perhatikan ontot data berikut.

- (1) Ijia do bagas ni alak si *Butet Lolom*.
Di mana kah rumah orang si perempuan hitam?.

‘Dimana rumah *Butet Lolom*?.’

Konstituen *Butet Lolom* pada data (1) tergolong *goar* berdasarkan penyebutan sifat khas. Konstituen *Butet Lolom* pada data (1) merupakan *goar* yang diberikan terhadap seorang perempuan yang kulitnya hitam. Kulit perempuan ini memang agak hitam dibandingkan dengan perempuan lainnya. Dilihat dari segi bentuk, konstituen *Butet Lolom* berkategori nomina.

Lihat juga contoh di bawah ini.

- (2) Kehe jolo apak tuh *Ompung Senter* manginjam senter.
‘Pergi dulu ayah ke nenek senter meminjamkan senter’.
‘Ayah pergi meminjam senter ke rumah *Ompung Senter*.’

Konstruksi *Ompung Senter* ‘kakek senter’ pada data (2) tergolong *goar* berdasarkan penamaan baru. Konstituen *Ompung Senter* pada data (2) merupakan panggilan terhadap seorang kakek yang selalu membawa senter ketika keluar rumah di malam. Selain itu, disebut sebagai *Ompung Senter* karena penglihatannya kurang jelas atau rabun, sehingga perlu untuk selalu membawa senter. Dilihat dari segi bentuk konstituen, *Ompung Senter* berkategori nomina.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang pembentuk *goar* pada bahasa Mandailing Natal di Desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu belum pernah dilakukan. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini yang telah dipaparkan di atas, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. kategori *goar* pada bahasa Mandailing Natal di Desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu.

2. Sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi *goar* pada bahasa Mandailing Natal di Desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu.

1.3 Batasan Masalah

Pokok permasalahan yang mencakup penelitian semantik sangat luas. Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini. Pembatasan yang dilakukan semata-mata untuk menghindari kesalahpahaman dan kerancuan. Permasalahan penelitian ini hanya terfokus membahas sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi *goar* pada bahasa Mandailing Natal di Desa Sihepeng, Kecamatan Siabu.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang disampaikan terdahulu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu bagaimana sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi *goar* pada bahasa Mandailing Natal di Desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi *goar* pada bahasa Mandailing Natal, di Desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi.

1. Ilmu pengetahuan, menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang linguistik.

2. Peneliti, dapat menjadi referensi bagi perkembangan penelitian yang sejenis.
3. Pembaca, dapat memperluas wawasan dibidang kebahasaan khususnya penamaan.